

## **Effect of Proctor's Interactive Clinical Supervision Model by Nurses on Accuracy of Effective Communication Implementation through SBAR and TBAK**

Pengaruh Model Supervisi Klinis Interaktif Proctor oleh Perawat terhadap Akurasi Implementasi Komunikasi Efektif Melalui SBAR dan TBAK

**Sarti Oktarini Purba<sup>1\*</sup>, Emiliana Tarigan<sup>2</sup>, Wilhelmus Harry Susilo<sup>3</sup>, Loritta Yemina<sup>4</sup>**

<sup>1,4</sup>Program Studi Keperawatan, STIKes PGI Cikini

<sup>2,3</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, STIK Sint Carolus

\*Corresponding Author: [sartipurba310@gmail.com](mailto:sartipurba310@gmail.com)

Received: 25-04-2026; Revised: 28-05-2026, Accepted: 01-06-2026

### **ABSTRAK**

Komunikasi efektif melalui metode Situation, Background, Assessment, Recommendation (SBAR) dan Tulis, Baca, Konfirmasi (TBAK) merupakan strategi penting dalam meningkatkan keselamatan pasien, namun akurasi implementasinya masih memerlukan penguatan melalui supervisi klinis yang efektif. Salah satu cara untuk memastikan kualitas pelayanan adalah dengan menerapkan model supervisi klinik interaktif proctor. Tujuan penelitian yaitu menganalisis, dampak penerapan Model Supervisi Klinik Proctor Ketua Tim terhadap implementasi keselamatan pasien, khususnya dalam hal komunikasi efektif melalui SBAR dan TBAK oleh perawat pelaksana di RS X Jakarta. Metode penelitian adalah quasi eksperimental yang melibatkan uji pre-posttest dengan kelompok kontrol. Jumlah responden total ada 90 orang, terdiri dari 68 orang kelompok intervensi dan 22 orang kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan adalah Instrumen supervisi dan Instrument *patient safety*. Hasil penelitian: Setelah diberikan intervensi model supervisi klinik Interaktif Proctor terdapat peningkatan sebanyak 73,5% sesuai standar dan 26,5% tidak sesuai standar. Nilai p sebesar 0.000 (<0.05) maka terdapat pengaruh yang signifikan dari intervensi model supervisi klinik Interaktif Proctor terhadap keselamatan pasien, terutama dalam hal kemampuan melakukan komunikasi efektif melalui SBAR dan TBAK. Simpulan menunjukkan bahwa model supervisi klinik Proctor berpengaruh pada peningkatan pelaksanaan komunikasi efektif dengan menggunakan SBAR dan TBAK.

**Kata Kunci:** komunikasi efektif; model supervisi klinik interaktif proctor; *patient safety*; SBAR; TBAK

### **ABSTRACT**

*Effective communication through the Situation, Background, Assessment, Recommendation (SBAR) and Write, Read, Confirm (TBAK) methods is an important strategy in improving patient safety; however, the accuracy of its implementation still needs to be strengthened through effective clinical supervision. One way to ensure the quality of service is by implementing the interactive proctor clinical supervision model. The purpose of this study is to analyze, predict, and explore the impact of the implementation of the Team Leader Proctor Clinical Supervision Model on the implementation of patient safety, especially in terms of effective communication through SBAR and TBAK by nurses at Hospital X Jakarta. The research method is quasi-experimental, involving pre-posttest testing with a control group. The number of respondents was 90 people, consisting of 68 people in the intervention group and 22 people in the control group. Results of the study: After being given the Interactive Proctor clinical supervision model intervention, there was an increase of 73.5% according to standards, and 26.5% did not meet standards. Therefore, there is a significant influence of the Interactive Proctor clinical supervision model intervention on patient safety, especially in terms of the ability to communicate effectively through SBAR and TBAK, with a p-value of 0.000 (<0.05). The conclusion shows that the Proctor clinical supervision model increases the implementation of effective communication using SBAR and TBAK.*

**Keywords:** *effective communication; interactive proctor clinical supervision model; patient safety; SBAR; TBAK*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

## **1. PENDAHULUAN**

Komunikasi efektif merupakan salah satu indikator utama keselamatan pasien dan kualitas pelayanan keperawatan di RS. Kegagalan komunikasi antar tenaga kesehatan masih menjadi penyebab utama terjadinya insiden keselamatan pasien, terutama pada proses handover dan pelaporan kondisi pasien (Lo et al., 2021). Metode komunikasi Situation, Background, Assessment, Recommendation (SBAR) terbukti mampu

meningkatkan ketepatan penyampaian informasi klinis, memperjelas pengambilan keputusan, dan mengurangi risiko kesalahan pelayanan kesehatan (Ghosh et al., 2021). Selain itu, metode TBAK (Tulis, Baca, Konfirmasi) juga menjadi strategi penting dalam memastikan akurasi komunikasi verbal dan instruksi klinis di rumah sakit. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi SBAR dan TBAK oleh perawat masih belum optimal karena kurangnya supervisi, monitoring, dan pembinaan yang berkelanjutan dari pimpinan keperawatan (Saragih & Novieastari, 2022). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa komunikasi efektif perawat berkaitan erat dengan budaya keselamatan pasien dan mutu pelayanan kesehatan (Noviyanti et al., 2021). Oleh karena itu, Model Supervisi Klinik Interaktif Proctor dipandang mampu meningkatkan kemampuan klinis perawat melalui fungsi normatif, formatif, dan restoratif sehingga berpotensi memperbaiki kepatuhan serta akurasi komunikasi efektif dalam praktik keperawatan (Anggeria & Damanik, 2022).

Penelitian sebelumnya umumnya hanya berfokus pada efektivitas komunikasi SBAR terhadap keselamatan pasien atau pelaksanaan handover tanpa mengintegrasikan pendekatan supervisi klinik secara komprehensif dalam meningkatkan akurasi implementasinya (Tatiwakeng et al., 2021). Beberapa studi juga lebih banyak menilai aspek pelatihan komunikasi, coaching, atau kepatuhan penggunaan SBAR secara parsial (Sulastien et al., 2021), sedangkan kajian mengenai penerapan Model Supervisi Klinik Interaktif Proctor terhadap akurasi implementasi komunikasi efektif melalui SBAR dan TBAK masih sangat terbatas, khususnya pada perawat di lingkungan rumah sakit Indonesia. Dengan demikian, research gap penelitian ini terletak pada belum adanya penelitian yang secara spesifik menganalisis pengaruh Model Supervisi Klinik Interaktif Proctor terhadap ketepatan implementasi komunikasi efektif melalui kombinasi SBAR dan TBAK. Adapun novelty penelitian ini adalah pengintegrasian model supervisi klinik Proctor sebagai pendekatan pembinaan interaktif untuk meningkatkan akurasi komunikasi efektif perawat melalui dua metode komunikasi keselamatan pasien sekaligus, yaitu SBAR dan TBAK, sehingga diharapkan mampu memperkuat budaya keselamatan pasien dan mutu pelayanan keperawatan secara lebih komprehensif.

Standar *patient safety* yang digunakan adalah KARS 2012 yang mengacu pada standar *Joint Commission International* (JCI) 2011. Standar JCI terhadap *patient safety* terdiri dari enam sasaran, yaitu 1) ketepatan identifikasi pasien, 2) peningkatan komunikasi yang efektif, 3) peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai, 4) kepastian tepat lokasi, tepat prosedur, tepat pasien operasi, 5) pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, dan 6) pengurangan risiko pasien jatuh (Jolstad, 2017). Salah satu cara untuk memastikan keselamatan pasien sesuai dengan standar keselamatan di rumah sakit adalah dengan memiliki komunikasi yang efektif, yang merupakan hal penting bagi perawat. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan menegaskan bahwa pelayanan kesehatan harus diselenggarakan secara aman, bermutu, dan sesuai standar pelayanan kesehatan sehingga komunikasi efektif dan supervisi keperawatan menjadi komponen penting dalam mendukung keselamatan pasien (Republik Indonesia, 2023, No. 17 Pasal 23–24).

Ada beberapa model dalam pelaksanaan supervisi klinis yang dapat digunakan, di antaranya model pertumbuhan dan dukungan, model pendekatan integratif, dan tiga fungsi Proctor interaktif model. Salah satu teknik untuk penyelesaian masalah adalah dengan supervisi klinik Proctor. Dalam Model supervisi klinik Proctor ini ada 3 komponen, yaitu Normatif, Formatif dan Restoratif. Proses interpersonal dalam konsep ini menjelaskan bahwa tujuan dicapai melalui tindakan atau pola yang sudah ditentukan. Masalah diidentifikasi dengan pendekatan yang tepat. Individu dianggap sebagai suatu struktur yang unik, mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual yang tidak saling bertolak belakang. Setiap orang memiliki cara berpikir yang berbeda sehingga memengaruhi cara mereka memahami sesuatu, dan hal ini sangat penting dalam proses pergaulan antarmanusia. Salah satu keterampilan utama supervisor adalah keterampilan hubungan manusia (*interpersonal skills*) yang mencakup kemampuan komunikasi, membangun kolaborasi, memotivasi staf, serta membentuk kerja tim yang efektif dalam pelayanan keperawatan (Azizan et al., 2021).

Tujuan penelitian yaitu menganalisis, dampak penerapan Model Supervisi Klinik Proctor Ketua Tim terhadap implementasi keselamatan pasien, khususnya dalam hal komunikasi efektif melalui SBAR dan TBAK oleh perawat pelaksana di RS X Jakarta.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental non-randomized pre-test and post-test control. Pelaksanaannya di ruang rawat inap RS X Jakarta Pusat tipe B. dan RS Y Jakarta Timur tempat kelompok kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat ketua tim rawat inap dan seluruh perawat pelaksana di RS X Jakarta berjumlah 124 orang.

Alokasi sampel bagi kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan perbandingan : 75 % = *subject to eksperimental group* dan 25 % = *subjects to control group*. Kemungkinan berkurangnya atau *drop out* sampel perlu diantisipasi dengan cara memperbesar taksiran ukuran sampel agar penelitian tetap terjaga. Rumus untuk mengantisipasi berkurangnya subjek dalam penelitian adalah dengan menambahkan 10% dari jumlah responden yang telah dihitung atau  $10\% \times 82 = 8$  responden, jadi sampel menjadi 90 responden. Alokasi responden dalam penelitian ini untuk kelompok intervensi di RS X Jakarta Pusat 68 responden adalah perawat

pelaksana dan 19 responden perawat ketua tim, kelompok kontrol di RX Y Jakarta Timur sebanyak 22 responden perawat pelaksana dan 7 responden perawat ketua tim.

Kuesioner terbagi menjadi dua bagian, yaitu : kuesioner A mencakup data demografi perawat pelaksana dan kuesioner B mencakup kemampuan ketua tim dalam melakukan supervisi model supervisi klinik Proctor. Hasil uji validitas analisis dilakukan dengan menggunakan KMO (*Kaiser Meyer Olkin*) dengan  $KMO > 50\%$ ,  $sig < 0,05$ , *Anti-image Correlation*  $> 0,50$  dan tabel *Component Matrix*  $> 50\%$ . Hasil uji reliabilitas pada pernyataan kuesioner didapatkan hasil Alpha Cronbach pada fungsi normatif 0,839, fungsi formatif 0,928, dan fungsi restoratif 0,932. Maka dapat disimpulkan bahwa 37 pernyataan tersebut *reliable*. Sedangkan instrumen pelaksanaan penilaian implementasi *patient safety* oleh perawat pelaksana dinilai dengan cara ketua tim mengobservasi perawat pelaksana dalam melakukan 4 sasaran *patient safety* (ketepatan perawat melakukan identifikasi pasien, ketepatan melakukan komunikasi efektif melalui SBAR dan TBaK, kepatuhan perawat mencuci tangan, kemampuan melakukan skoring dan melakukan intervensi terhadap pasien risiko jatuh). Penilaian terhadap penerapan keselamatan pasien oleh perawat pelaksana dilakukan dengan cara ketua tim mengamati bagaimana perawat pelaksana menjalankan aspek keselamatan pasien tersebut, yaitu ketepatan dalam mengidentifikasi pasien, ketepatan dalam berkomunikasi secara efektif menggunakan metode SBAR dan TBaK. Analisa data Preanalysis phase, Preliminary Assessment, Preliminary Action, Principal Analysis. Penelitian ini mempunyai tingkat kepercayaan 95 % dengan  $\alpha < 0.05$ .

### 3. HASIL

#### 3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Perawat Kelompok Intervensi (n = 68 orang) dan Kelompok Kontrol (n = 22 orang)

Kategori	Intervensi		Kontrol		Total	
	n	%	n	%	n	%
<b>Umur</b>						
≥17-26 tahun (Remaja Akhir)	11	16,2	3	13,6	14	15,5
>26-36 tahun (Dewasa Awal)	39	57,4	17	77,3	56	62
>36-46 tahun (Dewasa Akhir)	17	25	2	9,1	19	21
>46-55 tahun (Lansia Awal)	1	1,5	0	0	1	1,5
<b>Lama Kerja</b>						
Novice/PK 1 (≤ 2 tahun)	7	10,3	6	27,3	13	14,4
Advanced Beginner/PK 2 (3-5 tahun)	19	27,9	12	54,5	31	34,5
Competent/PK 3 (6 tahun)	42	61,8	4	18,2	46	51,1

Berdasarkan tabel 1 dan 2 distribusi umur responden menunjukkan mayoritas responden yaitu sebanyak 56 responden (62%) berada pada umur Dewasa awal (26-35 tahun). Berdasarkan Distribusi lama kerja responden menunjukkan mayoritas responden yaitu sebanyak 46 responden (51,1%) dengan lama kerja Competent/PK 3 (>6 tahun).

#### 3.2 Variabel Implementasi Patient Safety : Ketepatan melakukan komunikasi efektif melalui SBAR dan TBAK

Tabel 2. Distribusi Implementasi *Patient Safety* :Ketepatan melakukan komunikasi efektif melalui SBAR dan TBAK Sebelum Dan Sesudah Intervensi Supervisi

Karakteristik	Pre				Post			
	Intervensi		Kontrol		Intervensi		Kontrol	
	n	%	n	%	n	%	n	%
0-99,9% (tidak sesuai standar)	62	91,2	22	100	18	23,5	11	100
100% (sesuai standar)	6	8,8	0	0	50	76,5	0	0
Jumlah	68	100	22	100	68	100	22	100

Berdasarkan tabel 2. Implementasi *Patient Safety* : Ketepatan melakukan komunikasi efektif melalui SBAR dan TBAK sebelum Intervensi untuk Kelompok intervensi yaitu 62 responden (91,2%) tidak sesuai dengan standar dan 6 responden (8,8%) sesuai standar. Dan setelah intervensi kelompok intervensi yaitu 18 responden (23,5%) tidak sesuai dengan standar dan 50 responden (76,5%) sesuai standar.

### 3.3 Variabel Kemampuan Ketua Tim Melakukan Supervisi Model Proctor

Tabel 3. Distribusi Kemampuan Ketua Tim Melakukan Supervisi Model Proctor Sebelum Dan Sesudah Intervensi Supervisi

Karakteristik	Pre				Post			
	Intervensi		Kontrol		Intervensi		Kontrol	
	n	%	n	%	n	%	n	%
0-25% (sangat tidak mampu)	0	0	0	0	0	0	0	0
26-50% (tidak mampu)	66	97,1	22	100	1	1,5	22	100
51-75% (mampu)	1	1,5	0	0	18	26,5	0	0
76-100% (sangat mampu)	1	1,5	0	0	49	72,1	0	0
Jumlah	68	100	22	100	68	100	22	100

Berdasarkan tabel 3. Kemampuan Ketua Tim Melakukan Supervisi Model Proctor sebelum Intervensi untuk Kelompok intervensi yaitu 66 responden (97,1%) tidak mampu, masing-masing 1 responden (1,5%) mampu dan sangat mampu, untuk kelompok kontrol 22 responden (100%) tidak mampu. Dan setelah intervensi kelompok intervensi yaitu 1 responden (1,5%) tidak mampu, 18 responden (26,5%) mampu, 49 responden (72,1%) sangat mampu.

### 3.4 Hasil uji Beda Berpasangan

Tabel 4. Hasil Uji Beda Berpasangan Implementasi *Patient Safety* : Ketepatan Responden Melakukan Komunikasi Efektif Melalui SBAR dan TBaK Sebelum dan Sesudah Intervensi pada Kelompok Intervensi

Kelompok	Pre		Post		p-value
	n	%	n	%	
0-99,9% (tidak sesuai standar)	62	91,2	18	26,5	0.000
100% (sesuai standar)	6	8,8	50	73,5	
Total	68	100	68	100	

Berdasarkan tabel 4 Implementasi *patient safety* : ketepatan melakukan komunikasi efektif melalui SBAR dan TBaK responden sebelum supervisi klinik Proctor, mayoritas 62 responden (91,2%) tidak sesuai standar dan 6 responden (8,8%) sesuai standar. Setelah diberikan intervensi supervisi klinik Proctor terdapat peningkatan sebanyak 50 responden (73,5%) sesuai standar dan 18 responden (26,5%) tidak sesuai standar. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada pengaruh yang signifikan intervensi model supervisi klinik Proctor terhadap *patient safety* : ketepatan melakukan komunikasi efektif melalui SBAR dan TBaK dengan  $p=0.000 (<0.05)$

## 4. DISKUSI

Distribusi karakteristik umur responden terbanyak adalah pada kategori usia dewasa awal (26-35 tahun). Perawat pada usia dewasa awal umumnya berada dalam fase transisi menuju praktik profesional sehingga rentan mengalami stres kerja, transition shock, dan tantangan adaptasi klinik di lingkungan rumah sakit (Kim & Yeo, 2021). Pada fase ini, perawat juga sedang mengalami proses pembentukan identitas profesional, peningkatan kompetensi, serta penyesuaian terhadap budaya kerja dan tuntutan pelayanan kesehatan yang semakin kompleks (Kaihlanen et al., 2021).

Hasil penelitian dan pendapat peneliti menunjukkan bahwa kepatuhan dalam melakukan tindakan *patient safety* akan semakin berkurang dengan bertambahnya umur. Responden yang lebih tua cenderung memiliki persepsi yang lebih rendah terhadap keselamatan pasien, meskipun hasilnya tidak mencapai tingkat signifikansi yang tinggi ( $p = 0,052$ ). Perawat yang lebih tua cenderung memiliki persepsi yang lebih rendah dibandingkan dengan perawat yang lebih muda, dan perbedaan ini signifikan secara statistik ( $p < 0,05$ ). Temuan ini dapat dikaitkan dengan penelitian yang menyatakan faktor pengalaman kerja yang panjang, kelelahan kerja, dan resistensi terhadap perubahan prosedur keselamatan pasien diduga menjadi penyebab menurunnya kepatuhan terhadap implementasi budaya keselamatan pasien pada kelompok usia yang lebih tua (Malinowska-Lipień et al., 2021)

Tingkat kepatuhan juga berpengaruh terhadap jenjang karier perawat. Hasil observasi penelitian menunjukan perawat kompeten mampu merencanakan tindakan secara sistematis, mengelola situasi klinis, serta menunjukkan kemampuan kepemimpinan dan manajerial. Sementara itu, perawat kategori advanced beginner memiliki kemampuan untuk mencatat aspek situasi klinik pasien, mengenal situasi riil, tetapi masih meminta bantuan ketika menemui kasus pasien yang kompleks dan belum mampu menentukan intervensi yang penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi seorang perawat, semakin efektif dan efisien dalam menjalankan tugasnya. Kompetensi perawat tidak terlepas dari proses panjang yang

dipengaruhi oleh lama kerja dan pengalaman klinis, di mana pengalaman kerja membantu perawat meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan, keterampilan klinis, serta profesionalisme dalam memberikan pelayanan keperawatan. Pengalaman kerja yang lebih lama juga memungkinkan perawat bekerja secara lebih efektif dan efisien serta lebih memahami budaya keselamatan pasien dalam praktik pelayanan kesehatan (Mrayyan, 2022). Selain itu, peningkatan kompetensi yang diperoleh melalui pengalaman kerja dan pembelajaran berkelanjutan berdampak pada perilaku kepatuhan perawat terhadap standar keselamatan pasien, dimana pengetahuan keselamatan pasien dan motivasi kerja terbukti berhubungan dengan perilaku *patient safety* perawat di rumah sakit (Seo & Lee, 2022). Lingkungan kerja keperawatan dan pengalaman kerja juga berpengaruh terhadap kemampuan perawat dalam menerapkan budaya keselamatan pasien dan melakukan pengawasan pelayanan sesuai tingkat kompetensinya (AL-Dossary, 2022).

Dan juga terhadap 85 respon perawat menunjukkan variabel lama kerja memiliki pengaruh dengan perilaku penerapan 6 Sasaran keselamatan pasien dengan p value 0,012. Program pelatihan dapat meningkatkan kepercayaan diri, pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan interpersonal perawat. Bahwa program-program pelatihan keberagaman mencoba untuk mengidentifikasi dan mengurangi bias-bias yang tersembunyi dan mengembangkan keahlian yang dibutuhkan secara efektif. (Baihaqi, 2020)

Supervisi keperawatan berbasis model Proctor terbukti memberikan pengaruh signifikan dalam meningkatkan kualitas kehidupan kerja perawat, termasuk aspek kepuasan kerja, dukungan profesional, dan kesejahteraan kerja. Penelitian oleh Achmani et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan supervisi keperawatan berbasis model Proctor secara terstruktur mampu meningkatkan kualitas kehidupan kerja perawat setelah rotasi kerja melalui penguatan fungsi normatif, formatif, dan restoratif dalam supervisi klinik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan supervisi interaktif pada 115 supervisor klinis meningkatkan persepsi supervisor, kemampuan membina hubungan, serta pengelolaan kinerja dan pengembangan profesional supervisee, yang sejalan dengan temuan Ochoi (2019) bahwa dukungan supervisor berpengaruh signifikan terhadap transfer keterampilan dari pelatihan ke praktik kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pelatihan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan kapasitas tenaga kerja dalam melaksanakan pekerjaannya secara profesional, termasuk perawat dalam penerapan *patient safety* (Zarui et al., 2021).

Komunikasi yang tidak efektif merupakan salah satu penyebab utama terjadinya insiden keselamatan pasien. Penerapan metode SBAR terbukti mampu meningkatkan kejelasan komunikasi serta mengurangi kesalahan dalam pelayanan kesehatan sehingga berkontribusi terhadap peningkatan keselamatan pasien. Dan sebaiknya mencari umpan balik mengenai apakah komunikasi mereka diterima dengan benar. Dalam praktik keperawatan, komunikasi efektif dapat ditingkatkan melalui teknik umpan balik, seperti meminta pasien atau tenaga kesehatan lain mengulang kembali informasi guna memastikan ketepatan pesan yang disampaikan (Nurlela et al., 2023). Komunikasi merupakan suatu seni dalam menyusun dan menyampaikan pesan secara sederhana agar dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh orang lain (Mamis, 2024). Penerapan komunikasi efektif menggunakan metode SBAR dan TBaK terbukti dapat meningkatkan keselamatan pasien melalui penyampaian informasi yang jelas, terstruktur, dan akurat antar perawat, sejalan dengan temuan bahwa kepatuhan dalam penggunaan SBAR memiliki hubungan signifikan dengan *patient safety* (Dewi, 2021)

Kemampuan ketua tim dalam melaksanakan supervisi, termasuk dalam model Proctor, merupakan aspek penting dalam mendukung perawat pelaksana, karena peran ketua tim terbukti memiliki hubungan signifikan dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian keperawatan (Astuti & Lopak, 2021). Pernyataan tersebut didukung oleh Suryaningsih dan Dwiantoro (2017) yang menjelaskan bahwa model supervisi klinis berkontribusi terhadap peningkatan mutu pelayanan keperawatan melalui fungsi restoratif, normatif, dan formatif dalam praktik profesional perawat. Supervisi klinis yang dilakukan secara terstruktur dapat meningkatkan keterampilan teknis, komunikasi interpersonal, serta kepuasan pasien sehingga berdampak pada peningkatan kualitas asuhan keperawatan. (Huslianti, 2025).

Hasil penelitian dan pendapat peneliti dengan dilakukannya pelatihan supervisi, maka ada peningkatan kemampuan ketua tim melakukan supervisi, di mana 26,5% menyatakan mampu, 72,1% menyatakan sangat mampu. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Mulyati et al. (2020) yang membuktikan bahwa intervensi supervisi klinis berbasis Proctor reflektif secara signifikan meningkatkan kemampuan perawat dibandingkan dengan kelompok tanpa intervensi.

Hasil uji beda berpasangan. Hasil perbedaan dalam keselamatan pasien, yaitu tingkat keakuratan dalam melakukan komunikasi efektif melalui SBAR dan TBaK, antara responden sebelum dan sesudah intervensi supervisi klinik Proctor dapat dilihat pada Tabel 6. Tabel 6 menunjukkan bahwa secara statistik,

intervensi model supervisi klinik Proctor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keselamatan pasien, yaitu tingkat keakuratan dalam melakukan komunikasi efektif melalui SBAR dan TBaK, dengan nilai  $p = 0.000$ . ( $<0.05$ ). Komunikasi yang baik, tepat waktu, benar, lengkap, jelas, dan mudah dipahami oleh penerima akan mengurangi kesalahan dan meningkatkan keamanan pasien (Jolstad, 2017). Pengembangan kemampuan non-teknis melalui supervisi klinis menjadi faktor penting dalam meningkatkan kompetensi keselamatan pasien, mengingat penerapan sasaran keselamatan pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor individu dan profesional perawat (Mukhlis & Isnaini, 2020).

Hasil penelitian dan pendapat peneliti menunjukkan bahwa dalam melakukan komunikasi efektif SBAR dan TBaK sebelum intervensi terdapat 62 responden (91,2%) tidak sesuai standar dan 6 responden (8,8%) sesuai dengan standar, di mana elemen asesmen: 34 % responden tidak melakukan tindakan mandiri keperawatan. Dan setelah dilakukan intervensi supervisi klinik Proctor, ada peningkatan sebanyak 50 responden (73,5%) sesuai standar dan 18 responden (26,5%) tidak sesuai standar. Pada elemen asesmen, terdapat 11 % responden yang tidak melakukan tindakan mandiri keperawatan. Hal ini dikarenakan pada elemen asesmen perawat seharusnya sudah melakukan tindakan mandiri keperawatan, tetapi menurut pengamatan peneliti sebagian besar perawat melakukan tindakan kolaborasi content

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah variabel karakteristik responden berdasarkan umur, mayoritas umur dewasa awal 26-35 tahun, dan lama kerja Competent/PK 3 (>6 tahun). Ketepatan perawat dalam melakukan komunikasi efektif menggunakan SBAR dan TBaK meningkat setelah intervensi, sesuai dengan standar. Terdapat pengaruh yang signifikan dari intervensi supervisi klinik Proctor terhadap implementasi keselamatan pasien, terutama dalam hal ketepatan komunikasi efektif melalui SBAR dan TBaK. Rekomendasi penerapan supervisi klinik Proctor dijadikan standar yang wajib dilakukan di RS.

## REFERENSI

- Achmani, A., Lestari, I., Rahmawati, I., Saudah, N., & Rusdi, A. (2024). *The effect of nursing supervision based on Proctor's model on improving the quality of nursing work life of nurses after nurse rotation*. Indonesian Journal of Global Health Research, 6(S5). <https://doi.org/10.37287/ijghr.v6iS5.4503>
- Anggeria, E., & Damanik, D. W. (2022). Effective clinical supervision in nursing: Systematic review. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(F), 236–242. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.9672>
- AL-Dossary, R. N. (2022). The effects of nursing work environment on patient safety in Saudi Arabian hospitals. *Frontiers in Medicine*, 9, 872091. <https://doi.org/10.3389/fmed.2022.872091>
- Astuti, M. P., & Lopak, M. R. (2021). Hubungan Peran Ketua Tim dengan Kinerja Perawat Pelaksana dalam Pendokumentasian Keperawatan di Rumah Sakit Hikmah Makassar. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 4(1), 36–40
- Azizan, F. L., Arifin, M. A., Shahidan, A. N., & Othman, N. (2021). The impact of supervisor-nurse relationships, cooperative communication and team effectiveness: a study of nursing team. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(8), 550-564
- Baihaqi, L. F., & Etlidawati, E. (2020). Hubungan pengetahuan perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien (patient safety) di ruang rawat inap RSUD Kardinah Tegal. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*.
- Dewi, V. C., Sriningsih, N., & Winarni, L. M. (2021). Hubungan kepatuhan penerapan komunikasi SBAR dengan keselamatan pasien pada perawat di RSUD Kabupaten Tangerang. *BIMIKI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*, 9(1), 39-45.
- Ghosh, S., Ramamoorthy, L., & Pottakat, B. (2021). Impact of structured clinical handover protocol on communication and patient satisfaction. *Journal of Patient Experience*, 8, 1–7. <https://doi.org/10.1177/2374373521997733>
- Huslianti, R. L. (2025). *Efektifitas penerapan program supervisi klinis terhadap peningkatan kualitas asuhan keperawatan dan kinerja perawat*. *Journal of Comprehensive Science*, 4(1), 245–260.
- Jolstad, A., Rosnas, E., Lyberg, A., & Severinsson, E. (2017). Clinical Supervision and Non-Technical Professional Development Skills in the Context of Patient Safety—The Views of Nurse Specialist Students. *Open Journal of Nursing*, 7, 253–267. <https://doi.org/10.4236/ojn.2017.72021>
- Kaihlanen, A. M., Gluschkoff, K., Koskinen, S., Salminen, L., Strandell-Laine, C., Fuster Linares, P., ... & ProCompNurse Consortium. (2021). Final clinical practicum shapes the transition experience and occupational commitment of newly graduated nurses in Europe—A longitudinal study. *Journal of Advanced Nursing*, 77(12), 4782-4792

- Kim, E.-Y., & Yeo, J. H. (2021). Transition shock and job satisfaction changes among newly graduated nurses in their first year of work: A prospective longitudinal study. *Journal of Nursing Management*, 29(3), 451–458. <https://doi.org/10.1111/jonm.13164>
- Lo, L., Rotteau, L., & Shojania, K. (2021). Can SBAR be implemented with high fidelity and does it improve communication between healthcare workers? A systematic review. *BMJ Open*, 11(12), e055247. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-055247>
- Mamis, S., Andamisari, D., Yusrini, Y., Sarwono, D. A., Kusumajanti, K., Maryam, S., ... & Ramadha, H. (2024). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia
- Malinowska-Lipień, I., Micek, A., Gabryś, T., Kózka, M., Gajda, K., Gniadek, A., Brzostek, T., & Squires, A. (2021). Nurses and physicians attitudes towards factors related to hospitalized patient safety. *PLOS ONE*, 16(12), e0260926. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260926>
- Mrayyan, M. T. (2022). Predictors and outcomes of patient safety culture: A cross-sectional comparative study. *BMJ Open Quality*, 11(3), e001889. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-001889>
- Mulyati, T., Purwarini, J., & Hastono, S. P. (2020). Pengaruh Supervisi Proctor Reflektif terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dalam Memberikan Asuhan Keperawatan di Unit Rawat Inap RS X. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 3(3), 244-252
- Mukhlis, & Isnaini, N. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien Pada Perawat Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kota Langsa. *Jurnal Edukes*, 4(1), 133–142
- Noviyanti, L. W., Ahsan, A., & Sudartya, T. S. (2021). Exploring the relationship between nurses' communication satisfaction and patient safety culture. *Journal of Public Health Research*, 10(2), 2225. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2225>
- Nurlela, L., Laksono, R. D., Judijanto, L., Wianti, S., Batubara, R. P., Sakti, S. R. M., ... & Devitasari, A. (2024). *Pengantar Komunikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia
- Ochoi, V. B., Chepkilot, R., & Zakayo, C. (2019). Influence of Employee Rewards on Transfer of Skills from Training to the Workplace in Kenyan State Corporations. *World Journal of Innovative Research*, 7(4).
- Republik Indonesia. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/258028/uu-no-17-tahun-2023>
- Saragih, A. M. L., & Novieastari, E. (2022). Optimalisasi penerapan komunikasi SBAR saat serah terima pasien antar shift keperawatan. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 36–43. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.3755>
- Seo, J.-K., & Lee, S. E. (2022). Mediating roles of patient safety knowledge and motivation in the relationship between safety climate and nurses' patient safety behaviors: A structural equation modeling analysis. *BMC Nursing*, 21(335), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12912-022-01123-6>
- Suryaningsih, D., & Dwiantoro, L. (2017). Model supervisi klinis yang dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.
- Sulastien, H., Muhsinin, S. Z., & Sudariani, P. W. (2021). Efektivitas coaching handover dengan teknik komunikasi SBAR sebagai metode meningkatkan patient safety pada perawat. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(4), 849–856
- Tatiwakeng, R. V., Mayulu, N., & Larira, D. M. (2021). Hubungan penggunaan metode komunikasi efektif SBAR dengan pelaksanaan timbang terima (*handover*): Systematic review. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 77–88. <https://doi.org/10.35790/jkp.v9i2.36784>
- Zarui, Z. R., Ahri, R. A., & Rusyidi, A. R. (2021). Hubungan kompetensi perawat dengan upaya penerapan patient safety di ruang rawat inap RSUD Kota Makassar Tahun 2020. *Window of Public Health Journal*, 2(6), 976–984. <https://doi.org/10.33096/woph.v2i6.307>